



Fenomena Akhlak Menyimpang di Kalangan Tokoh Keagamaan: Kajian Ilmu Akhlak terhadap Isu Viral Ulama dan Habib di Media Sosial

Syarifatu Zahra

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: syarifatu.zahra24015@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study explores the phenomenon of deviant morals among religious figures, particularly ulama (Islamic scholars) and habib (Islamic teachers), which have gone viral on social media. Using an Islamic moral theory approach and an empirical review of literature and cases, this research attempts to illustrate how moral deviations, abuse of religious authority, and the dynamics of digital media contribute to the deterioration of the moral reputation of religious figures and influence public trust. This study shows that morals (khuluq), as the foundation of noble character, are often neglected when religious authority is used for power, commercialization of da'wah (Islamic proselytizing), or even ethical violations (including sexual violence). As a result, there is a crisis of public trust in religious institutions and religious figures, and it creates a skeptical resilience among the community towards religious leaders who are considered to have "fallen." This study recommends the importance of implementing moral science, contextual moral-religious education, and ethical oversight of the da'wah and behavior of religious figures, both in offline and online realms.

Keywords: Morals, Religious figures, Deviance, Social media.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena akhlak menyimpang di kalangan tokoh keagamaan khususnya ulama dan habib yang menjadi viral di media sosial. Dengan

menggunakan pendekatan teori akhlak Islam serta tinjauan empiris literatur dan kasus, riset ini berusaha menggambarkan bagaimana penyimpangan moral, penyalahgunaan otoritas keagamaan, dan dinamika media digital ikut memperburuk reputasi moral tokoh agama dan mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Kajian ini menunjukkan bahwa akhlak (khuluq) sebagai fondasi karakter mulia seringkali terabaikan ketika otoritas agama digunakan untuk kekuasaan, komersialisasi dakwah, atau bahkan pelanggaran etik (termasuk kekerasan seksual). Akibatnya, terjadi krisis kepercayaan publik terhadap lembaga keagamaan dan figur agama, serta menciptakan resiliensi skeptis di kalangan umat terhadap pemimpin agama yang dianggap pernah “jatuh”. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penerapan ilmu akhlak, pendidikan moral-agama kontekstual, serta pengawasan etis terhadap dakwah dan perilaku tokoh agama, baik dalam ranah offline maupun online.

Kata kunci: Akhlak, tokoh Agama, Penyimpangan, Media sosial.

PENDAHULUAN

Tokoh keagamaan (seperti ustadz, pendeta, biksu, dan lainnya) memegang peran sentral dan strategis dalam masyarakat Indonesia. Mereka bukan hanya penyampai ajaran, tetapi juga teladan (uswatun hasanah) yang menjadi pilar utama otoritas moral bagi umat dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual. Umat menaruh harapan besar bahwa perilaku dan etika tokoh ini selaras dengan nilai-nilai luhur agama seperti kejujuran, kesantunan, dan kesalehan. Namun, kehadiran media sosial dan platform digital telah menciptakan ruang keterbukaan (hyper-transparency) yang masif, yang secara intensif mengekspos kehidupan privat dan publik tokoh agama. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena viral telah berulang kali mengungkap adanya disparitas signifikan antara citra publik ideal yang mereka bangun (personal branding) dengan realitas perilaku personal mereka. Isu-isu seperti dugaan ghibah, ujaran kebencian, gaya hidup mewah (riya' atau hedonisme), hingga skandal etika dan moral telah membanjiri ruang digital. Kesenjangan ini menimbulkan dampak yang serius dan multidimensional, Pertama Krisis Kepercayaan Umat: Melemahnya keyakinan umat terhadap integritas figur, bahkan terhadap ajaran yang mereka sampaikan. Kedua, Erosi Otoritas

Keagamaan: Otoritas tradisional tokoh agama mulai dipertanyakan dan digantikan oleh figur-figur baru yang belum teruji, atau bahkan oleh sentimen negatif. Ketiga Ketegangan Sosial: Kontroversi yang terkait dengan SARA atau ujaran kebencian berpotensi memicu konflik dan merusak kerukunan sosial di tengah masyarakat majemuk oleh karena itu, fenomena krisis integritas tokoh keagamaan ini mendesak untuk diteliti guna memahami akar masalah dan implikasi jangka panjangnya.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas peran media sosial dalam membangun otoritas keagamaan atau membahas kasus penodaan agama, namun terdapat kesenjangan pengetahuan yang spesifik dan perlu diisi yaitu yang Pertama, Fokus pada Disparitas Citra: Mayoritas studi berfokus pada bagaimana otoritas dibangun. Belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis mekanisme psikologis dan sosiologis di balik munculnya disparitas ini yakni, menganalisis faktor-faktor yang mendorong seorang tokoh agama mempertahankan citra ideal secara publik, sementara secara privat melakukan penyimpangan. Kedua, Dampak Jangka Panjang terhadap Umat: Penelitian yang ada cenderung berfokus pada reaksi media dan kasus per kasus. Diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai dampak psikologis dan perubahan perilaku spiritual umat (khususnya generasi muda) pasca-kekecewaan massal terhadap figur panutan. Apakah krisis ini menyebabkan umat menjadi lebih kritis terhadap sumber ajaran, atau justru menjauh dari praktik keagamaan formal? (Pangestu, dkk., 2023). Ketiga, Respons Lembaga Keagamaan: Belum banyak analisis yang memadai mengenai efektivitas dan tantangan lembaga keagamaan formal dalam merespons dan mengelola krisis integritas ini, serta upaya mereka dalam memulihkan otoritas moral di mata publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kritis disparitas antara citra publik ideal dan realitas perilaku tokoh keagamaan yang terekspos dalam isu-isu viral, serta mengkaji implikasinya terhadap krisis otoritas moral dan kepercayaan umat di Indonesia. Latar belakang ini membahas bagaimana media sosial telah menjadi kekuatan transformatif dalam lanskap keagamaan, secara fundamental mengubah cara tokoh keagamaan berinteraksi dengan umat dan masyarakat luas, serta menjadikan informasi, termasuk perilaku pribadi mereka, menjadi sangat terbuka dan berpotensi viral dengan cepat. Media sosial (seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook) telah merevolusi interaksi antara tokoh

keagamaan (ulama, pendeta, biksu, dsb.) dan pengikutnya. Platform-platform ini menawarkan akses cepat dan luas ke pesan-pesan keagamaan, melampaui batas-batas geografis dan batasan mimbar tradisional. Tokoh agama kini dapat menjangkau audiens global, termasuk generasi muda dan komunitas diaspora, yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional (Kurniawan & Castrawijaya, 2025; Al-Quradaghi, 2025). Interaktivitas adalah kunci; audiens tidak lagi hanya menjadi penerima pasif, tetapi dapat memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, bahkan berbagi kembali konten (Firdaus et al., 2025), menciptakan ruang diskusi yang lebih hidup dan dinamis.

Konten keagamaan disajikan dalam format yang menarik, instan, dan praktis, sesuai dengan tuntutan masyarakat modern, terutama generasi postmilenial dan Gen Z (Qadaruddin & Bakri, 2024; Luthfia, 2025). Video dakwah, diskusi online, dan kuis agama menjadi umum, memungkinkan audiens berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pemahaman agama. Munculnya media sosial telah menciptakan arena publik baru di mana informasi tentang tokoh keagamaan, termasuk perilaku, opini, dan bahkan kehidupan pribadi mereka, menjadi subjek yang terbuka untuk diamati dan dihakimi. Disetiap tindakan, pernyataan, atau kontroversi yang melibatkan tokoh agama berpotensi untuk diviralkan dalam hitungan jam (Yulyani & Rifiananda, 2024). Sifat media sosial yang cepat dan memiliki skala penyebaran masif berarti pesan keagamaan yang positif dapat menyebar dengan cepat, namun demikian pula rumor, kesalahpahaman, atau perilaku yang dinilai kontroversial. Viralitas dapat berfungsi sebagai pedang bermata dua, baik dalam memperkuat citra dan pengaruh positif maupun dalam memicu krisis reputasi instan. Transformasi ini juga menantang otoritas keagamaan tradisional. Individu dapat dengan mudah mengakses berbagai perspektif dan pemahaman agama dari berbagai sumber, tidak hanya dari institusi resmi (Chakim, 2022).

Media sosial telah mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan agama, namun juga menimbulkan tantangan terkait kebenaran informasi dan otoritas interpretasi. Masyarakat menjadi lebih mandiri dalam mencari panduan agama, namun juga rentan terhadap ekstremisme atau pandangan yang menyimpang jika tanpa pendampingan digital yang bijak (Luthfia, 2025). Tokoh keagamaan dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki literasi digital untuk

menyampaikan pesan secara bijak, profesional, dan bertanggung jawab, menjaga esensi ajaran agama di tengah tantangan etis dan perubahan sosial yang cepat. Fenomena tokoh publik, termasuk figur yang memiliki otoritas dan pengaruh dalam bidang keagamaan, telah menjadi sorotan tajam di era disrupsi digital dan keterbukaan informasi saat ini. Perkembangan pesat media sosial telah memberikan platform yang belum pernah ada sebelumnya bagi tokoh-tokoh ini untuk berinteraksi dengan khalayak, membangun citra, dan menyebarkan pesan keagamaan mereka. Citra yang diharapkan atau ditampilkan oleh figur keagamaan sering kali adalah sosok yang ideal, merepresentasikan kesalehan, integritas moral, dan kepatuhan sempurna terhadap ajaran agama serta norma sosial yang berlaku. Ekspektasi umat terhadap pemimpin atau tokoh panutan agama adalah tinggi, menjadikan mereka sebagai barometer perilaku etis dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ruang publik telah dihebohkan oleh serangkaian isu-isu viral yang melibatkan figur-figur ini, di mana tindakan mereka dianggap menyimpang dari nilai-nilai luhur yang seharusnya mereka junjung. Isu-isu tersebut mencakup, namun tidak terbatas pada perilaku yang terkait dengan kontroversi pribadi, pemanfaatan platform untuk tujuan yang mengarah pada praktik *riya'* (pamer), atau penyampaian ujaran kebencian dan ghibah (bergunjing). Terungkapnya perilaku yang dianggap tidak sesuai ini, khususnya yang berkaitan dengan masalah etika komunikasi dan integritas personal, menciptakan ketegangan sosiologis antara apa yang diharapkan oleh masyarakat religius dan fakta yang tersaji di hadapan publik. Ini berpotensi menimbulkan krisis kepercayaan yang lebih luas di tengah umat, bahkan mempertanyakan efektivitas ajaran agama dalam membentuk karakter pengikutnya. Oleh karena itu, fenomena ini mendesak untuk dikaji lebih dalam guna memahami implikasi etis, sosial, dan keagamaan dari terungkapnya kontroversi figur keagamaan di ruang publik digital.

Ilmu Akhlak (Etika Islam) adalah lensa yang sangat tepat dan komprehensif untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk fenomena viral di era digital, karena kajian intinya menyentuh standar perilaku, kondisi hati manusia, dan mekanisme pembentukan karakter. Ilmu Akhlak menetapkan standar baku perilaku yang dianggap terpuji (mahmudah) dan tercela (mazmumah) berdasarkan sumber otoritatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (Abdiyatzahro dkk, 2025). Fenomena viral seringkali menampilkan perilaku yang melanggar etika sosial (misalnya, hoax, body shaming,

ujaran kebencian, atau riya' dalam pameran kekayaan). Ilmu Akhlak menyediakan parameter mutlak untuk menilai apakah perilaku yang menjadi viral tersebut termasuk dalam kategori akhlak mazmumah yang merusak individu dan tatanan sosial. Inti dari Ilmu Akhlak, khususnya dalam tradisi tasawuf etis (seperti yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali), adalah penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Ilmu ini secara mendalam mengkaji kondisi batin atau penyakit hati yang menjadi akar dari perilaku sosial negatif, termasuk yang diekspresikan dalam fenomena viral. Penyakit hati seperti kesombongan (kibr), pamer (riya'), iri (hasad), cinta dunia (hubb al-dunyā), dan amarah (ghadb) seringkali menjadi pemicu di balik perilaku yang sengaja dibuat viral (misalnya, membuat konten sensasional hanya untuk mencari validasi, pamer kekayaan, atau melontarkan komentar provokatif). Dalam konteks fenomena viral, lensa ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai solusi dan upaya pencegahan. Ilmu Akhlak menyoroti pentingnya pendidikan karakter digital berbasis nilai-nilai. Oleh karena itu, kerangka Ilmu Akhlak relevan untuk merekomendasikan intervensi praktis, seperti pentingnya literasi digital berbasis etika dan penguatan tanggung jawab (amānah) dalam bermedia sosial. Meskipun kajian-kajian terkini mengakui relevansi Ilmu Akhlak dalam menghadapi tantangan era digital, masih terdapat kekosongan metodologis terkait analisis mendalam terhadap fenomena viral spesifik dari perspektif Ilmu Akhlak.

Berdasarkan tinjauan literatur, mayoritas kajian saat ini masih berfokus pada yang pertama, Level Konseptual Umum: Pembahasan tentang pentingnya dan relevansi Ilmu Akhlak di era modern (Abdiyattuz Zahro et al., 2025). Kedua, Level Pendidikan/Remaja: Analisis dampak media sosial (seperti TikTok) secara umum terhadap akhlak siswa sekolah atau remaja, berorientasi pada aspek pendidikan dan pengawasan orang tua. Penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif mengenai kerusakan akhlak akibat media sosial, atau preskriptif pada level pendidikan formal. Belum ada kajian mendalam (analisis kasus) yang secara spesifik menggunakan kerangka Ilmu Akhlak, khususnya melalui diagnosis penyakit hati (amrād al-qulūb) yang memicu atau didorong oleh mekanisme viral tertentu. Dengan menganalisis fenomena viral spesifik melalui lensa penyakit hati (misalnya: Bagaimana hubb al-dunyā memicu konten pamer yang viral, dan bagaimana hasad memicu cyberbullying yang viral), penelitian Anda akan Menawarkan terobosan metodologis yang

mengintegrasikan disiplin ilmu Akhlak dan analisis media sosial modern. Mengisi kekosongan literatur dengan memberikan diagnosis etis dan spiritual yang lebih tajam, melampaui sekadar masalah teknis atau komunikasi. Menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih transformatif, berfokus pada perbaikan kondisi batin dan spiritual, bukan hanya regulasi perilaku eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Seluruh data diperoleh dari buku, jurnal, dan karya para ulama yang membahas tasawuf dan tafsir sufi. Sumber primer mencakup literatur yang menjelaskan langsung konsep penyucian jiwa, makna batin, dan metode penafsiran sufistik, sedangkan sumber sekunder berupa tulisan-tulisan pendukung lainnya.

Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan poin-poin penting terkait sejarah tasawuf, perkembangan istilah sufi, serta karakter tafsir sufi. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis, yaitu memaparkan konsep utama lalu menelaah hubungan antara tasawuf dan metode penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan historis dan filosofis digunakan untuk memahami perkembangan ajaran sufi dan dasar spiritual yang membentuk model tafsir sufistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar

Akhlak Mahmūdah adalah segala sikap, sifat, dan perbuatan yang baik, benar, dan terpuji menurut syariat Islam (Pamungkas, 2016). Akhlak ini juga diartikan sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT yang berlandaskan pada ajaran Nabi Muhammad SAW . Akhlak terpuji merupakan sumber kedekatan dengan Allah dan menjadi kewajiban individu (fardhu 'ain) bagi setiap Muslim untuk diupayakan. ukur utama untuk menentukan baik dan buruknya suatu akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal atau pandangan manusia semata (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Akhlak Mahmūdah adalah perilaku positif yang harus dijadikan kebiasaan (istiqamah) oleh setiap Muslim (Wahyuni, 2024). Perilaku mahmudah yaitu :

1. Sabar: Keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsisten dalam menghadapi segala cobaan, sehingga tidak mudah goyah atau putus asa
2. Syukur: Mengakui dan menerima dengan tulus segala nikmat pemberian Allah, baik dalam bentuk ucapan, hati, maupun tindakan nyata.
3. Tawakal: Yaitu berserah diri kepada Allah dengan keyakinan penuh setelah melakukan upaya dan ikhtiar yang maksimal dalam suatu urusan (Soleh, Vahlepi, & Mustofa, 2024)
4. Ikhlas: Melakukan amal perbuatan dan ibadah semata-mata hanya karena mengharap rida Allah dan tidak mengharapkan pujian dari makhluk (Wahyuni, 2024).

Akhlak Mazmūmah adalah segala sikap, sifat, dan tingkah laku yang buruk, tercela, dan dilarang oleh ajaran Islam (Pamungkas, 2016). Akhlak Mazmūmah merupakan kebalikan (lawan) dari Akhlak Mahmūdah yang harus dijaui karena dapat merusak diri dan lingkungan (Wahyuni, 2024). Sifat-sifat tercela ini sering disebut sebagai penyakit hati karena sumbernya berasal dari niat dan pikiran yang buruk. Perilaku ini bertentangan dengan perintah Allah SWT sehingga pelakunya dianggap telah melakukan dosa. Akhlak Mazmūmah yang wajib dihindari meliputi:

1. Riya': Melakukan suatu ibadah atau kebaikan dengan tujuan agar dilihat dan dipuji oleh orang lain.
2. Ujub: Sikap membanggakan diri sendiri secara berlebihan atas kelebihan yang dimiliki, bahkan cenderung meremehkan kemampuan atau pencapaian orang lain
3. Kibir (Sombong): Merasa diri lebih hebat, menolak kebenaran yang datang dari orang lain, dan meremehkan sesama manusia
4. Hasad (Iri Hati): Keinginan yang kuat agar nikmat atau kebaikan yang dimiliki oleh orang lain hilang karena rasa tidak senang terhadap kebahagiaan tersebut.

5. Dusta (Bohong): Berbicara atau menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, termasuk melanggar janji yang telah disepakati.

Standar Moral

Seorang tokoh keagamaan (ulama, kiai, pastor, pendeta, atau pemimpin spiritual lainnya) mengemban peran sentral dalam membimbing umat. Oleh karena itu, integritas moralnya menjadi penentu utama dalam efektivitas dakwah dan kepemimpinannya. Standar moral ideal ini mencakup beberapa sifat kunci yang bersumber dari ajaran agama dan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pertama Shidq, berarti jujur dalam perkataan, perbuatan, dan niat. Ini adalah fondasi dari semua sifat terpuji lainnya. Seorang tokoh agama harus menyampaikan kebenaran, bahkan jika itu pahit, dan tindakannya harus selaras dengan ucapannya (tidak munafik). Jujur dalam menyampaikan ajaran agama tanpa manipulasi, jujur dalam mengelola dana umat, dan menepati janji. Integritas seorang pemimpin agama terletak pada keselarasan antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku sehari-hari, yang mana shidq menjadi pangkalnya. Kedua, Amanah berarti dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memelihara segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik itu berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kepemimpinan. Tokoh agama memegang amanah yang sangat besar seperti, bimbingan spiritual umat dan menjaga kemurnian ajaran agama. Menjaga kerahasiaan masalah pribadi umat, bertanggung jawab atas pengelolaan institusi keagamaan, dan menyampaikan ajaran agama secara utuh tanpa menambah atau mengurangi. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, amanah tidak hanya terkait dengan materi, tetapi juga amanah ilmu (menyampaikan yang benar) dan amanah moral (menjadi teladan). Ketiga, Zuhud adalah sikap tidak terikat secara hati pada kenikmatan dan kemewahan dunia. Ini bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali, melainkan menempatkan kepentingan akhirat dan pelayanan umat di atas kepentingan pribadi dan materi. Sikap ini mencegah tokoh agama menjadi mata duitan atau korup. Fungsi zuhud bagi tokoh keagamaan adalah sebagai benteng moral dari godaan materialisme yang dapat merusak kredibilitas dan fokus pelayanan mereka. Keempat, 'Tawadhu' berarti rendah hati, menjauhi kesombongan dan keangkuhan, meskipun memiliki ilmu atau kedudukan yang tinggi. Sikap ini memungkinkan tokoh agama untuk lebih mudah didekati oleh umat, bersedia menerima kritik, dan terus belajar. 'Tawadhu' adalah

cerminan pengakuan seorang tokoh agama bahwa segala kemuliaan dan ilmu yang dimiliki berasal dari Tuhan, sehingga tidak ada alasan untuk menyombongkan diri di hadapan manusia." (Anwar & Sari, 2023).

Analisis Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (akhlak madzmumah) adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, etika, dan norma sosial, yang bersumber dari penyakit hati (al-Ghazali dalam Nata, 2015). Isu-isu viral yang sering muncul di masyarakat kontemporer dapat diklasifikasikan sebagai manifestasi dari penyakit hati tersebut. Isu-isu viral yang umum terjadi seringkali merefleksikan penyakit hati atau perilaku menyimpang yang berakar dari akhlak madzmumah (akhlak tercela). Beberapa penyimpangan utama yang relevan dengan fenomena viral dan dampaknya di era digital meliputi:

1. Riya' (Pamer) adalah melakukan suatu perbuatan baik atau ibadah dengan tujuan agar dilihat dan dipuji oleh orang lain, bukan semata-mata karena Allah (Nata, 2015). Perilaku ini sering terlihat dalam fenomena flexing di media sosial, di mana individu secara berlebihan memamerkan kekayaan, pencapaian, atau amal ibadah mereka dengan motif utama mencari pengakuan dan pujian publik. Pameran ini dapat berupa postingan donasi, outfit of the day yang mahal, atau perjalanan mewah yang tujuannya mengundang decak kagum, sehingga mengalihkan esensi amal dari keikhlasan.
2. Ghibah (Menggunjing) adalah membicarakan keburukan atau aib orang lain di belakang yang bersangkutan, yang jika orang tersebut tahu pasti ia akan marah. Di era digital, ghibah berevolusi menjadi cyber-ghibah atau cyber-bullying verbal. Penyebaran aib, kritik pedas, atau rumor tentang figur publik atau individu biasa melalui kolom komentar, thread di media sosial, atau grup pesan instan adalah bentuk ghibah yang masif dan cepat penyebarannya, merusak kehormatan dan hubungan sosial secara luas.
3. Hasad (Dengki) adalah perasaan tidak senang terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dan berkeinginan agar nikmat itu hilang atau berpindah kepada dirinya (Nata, 2015). Hasad sering termanifestasi dalam komentar kebencian (hatred comments) atau upaya menjatuhkan individu yang sukses atau terkenal (cancel culture). Ketika

seseorang melihat kesuksesan orang lain yang dipamerkan secara viral, hasad dapat memicu serangan verbal, fitnah, atau kritik tidak beralasan sebagai upaya meredam atau menghilangkan nikmat tersebut dari korban.

4. Kibr (Sombong) adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain, yang merupakan puncak dari akhlak tercela (Nata, 2015). Kibr terlihat pada figur publik, pemegang jabatan, atau influencer yang menunjukkan sikap superioritas dan intoleransi terhadap kritik atau pendapat berbeda. Perilaku viral yang menyangkut penghinaan terhadap golongan sosial tertentu, arogan dalam berinteraksi di ruang publik, atau merasa paling benar dalam diskusi daring adalah bentuk kibr yang menyebar cepat, menimbulkan perpecahan, dan menunjukkan penolakan terhadap kebenaran yang datang dari pihak yang dianggap lebih rendah.

5. Penyalahgunaan Kekuasaan/Jabatan, Meskipun bukan penyakit hati murni seperti *riya'* atau hasad, penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan adalah manifestasi perilaku menyimpang yang merupakan akumulasi dari beberapa akhlak madzmumah seperti *hubb al-jah* (cinta kedudukan), tamak, dan kibr (Nata, 2015). Isu viral terkait korupsi, kolusi, dan nepotisme, atau tindakan otoriter oleh pejabat publik adalah contoh nyata penyalahgunaan ini. Tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, yang sering terungkap dan menjadi viral, menunjukkan kegagalan dalam mengendalikan nafsu dan hilangnya amanah (trust). Ilmu Akhlak menekankan bahwa kekuasaan harus didasarkan pada akhlak mahmudah (terpuji) seperti amanah (kepercayaan), *'adl* (keadilan), dan *shidq* (kejujuran).

Dalam perspektif tasawuf dan akhlak, perilaku menyimpang yang tampak di luar (seperti korupsi, kezaliman, atau tindakan amoral) sejatinya berakar pada kerusakan internal atau yang dikenal sebagai penyakit hati (*amrād al-qulūb*). Hati (*qalb*) dipandang sebagai pusat spiritual dan komando diri. Jika hati sakit, maka seluruh anggota tubuh dan perilaku seseorang akan terpengaruh. Penyakit hati merupakan kondisi rusaknya fungsi hati sebagai alat untuk memahami kebenaran (ayat-ayat Allah), berzikir, dan mengarahkan kebaikan. Awal mula sakitnya hati adalah adanya noda-noda (*nuktah*) yang menutupi hati akibat dosa dan maksiat. Jika noda ini tidak dibersihkan melalui taubat, hati akan menjadi gelap, mengeras, dan sulit dimasuki cahaya petunjuk Allah

(Nūr Ilāhī) (Hidayati, 2022). Penyakit hati berkembang karena kelemahan iman seseorang dalam memosisikan diri sebagai hamba, serta ketidakmampuan untuk memahami esensi ajaran agama, seperti makna keikhlasan dalam perbuatan. Hawa nafsu yang tidak terkendali, kecintaan berlebihan terhadap harta dunia (hubb ad-dunyā), dan pengaruh setan menjadi "virus" yang menularkan penyakit batin (Hidayati, 2022). Penyakit hati dikenal juga sebagai al-muhlikāt (perkara yang mencelakakan) karena dapat mematikan hati (āfāt al-qulūb) dan secara langsung menjadi akar bagi perilaku menyimpang. Beberapa penyakit hati spesifik yang paling sering dianalisis dalam konteks akar masalah perilaku adalah :

a. Sombong (Kibr) Kesombongan adalah penyakit hati yang merasa diri lebih mulia dan menolak kebenaran. Dalam konteks sosial, kesombongan pejabat atau pemimpin dapat bermanifestasi sebagai penyalahgunaan kekuasaan (Hidayati, 2022).

b. Hasad (Dengki), Dalam konteks profesional atau politik, hasad mendorong seseorang melakukan kecurangan atau menjatuhkan lawan demi meraih posisi atau keuntungan (Kholil, 2022).

c. Hubb ad-Dunyā (Cinta Dunia Berlebihan) Ini adalah akar utama bagi banyak tindakan korupsi dan hedonisme. Ketamakan inilah yang mendorong seseorang untuk mengambil hak orang lain, menghalalkan segala cara, dan melanggar etika demi memenuhi ambisi materialnya.

d. Riyā' (Pamer) Dalam perilaku menyimpang, riyā' sering terlihat dalam bentuk kemunafikan dan pencitraan publik yang tidak sesuai dengan perbuatan aslinya. Seseorang bisa tampak saleh atau dermawan di depan publik, namun di balik itu melakukan penyelewengan karena motivasi utamanya adalah pujian (Al-Ghazali, 2019).

Secara teologis, kibr (kesombongan) pada tokoh keagamaan di media sosial adalah penyakit hati yang secara fundamental bertentangan dengan konsep tauhid dan keikhlasan dalam Islam.

1. Merusak Tauhid dan Konsep Keagungan Tuhan, Kibr adalah sifat yang secara eksklusif hanya dimiliki oleh Allah SWT (Al-Mutakabbir). Ketika seorang hamba

merasa sombong, ia seolah-olah mengambil hak Allah [Al-Ghazali, 2018]. Kibr melanggar prinsip dasar bahwa segala kebaikan, ilmu, dan kemampuan (termasuk kemampuan berdakwah) adalah karunia (fadhl) dari Allah semata. Sombong berarti mengklaim keagungan untuk diri sendiri, yang merupakan syirik khafi (syirik tersembunyi) karena menyekutukan Allah dalam sifat-Nya.

2. Menghilangkan Keikhlasan (Ikhlas), adalah syarat mutlak diterimanya suatu amal, termasuk dakwah, yang berarti melakukan amal hanya karena mencari keridaan Allah (liwajhillah) [Mustofa, 2017]. Perilaku kibr di media sosial, seperti memamerkan pengikut, popularitas, atau merasa dakwahnya paling benar, menunjukkan bahwa motivasinya telah bergeser. Motivasi bergeser dari Allah menjadi pujian manusia (riya'), popularitas, atau pengakuan diri ('ujub). Hal ini merusak keikhlasan, menjadikan dakwahnya hanya sekadar pertunjukan (show) dan tidak bernilai di sisi Allah.

Lalu Secara etis, kibr merusak metodologi dakwah dan hubungan sosial, sehingga melanggar prinsip-prinsip etika Islam.

1. Merusak Etika Komunikasi (Adab al-Qawl) dan Keteladanan, Etika menuntut seorang dai untuk bersikap rendah hati (tawadhu'), sopan, dan bijaksana (hikmah) [Nata, 2015]. Kibr di media sosial sering diekspresikan melalui ujaran kebencian, penghinaan terhadap kelompok lain, atau meremehkan ulama/pandangan lain. Perilaku ini bertentangan dengan adab al-Qawl (etika berbicara) yang ditekankan dalam Islam. Alih-alih mempersatukan, kibr menciptakan perpecahan (furqah) dan antipati terhadap pesan keagamaan itu sendiri.

2. Merusak Tujuan Dakwah: Pendidikan dan Perubahan, Tujuan Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebenaran (bilhikmahwalmau'idzatilhasanah). Kibr membuat seorang dai menjadi otoriter, sulit menerima kritik, dan merasa paling suci atau paling berilmu. Ini menghalangi proses edukasi karena dakwah disampaikan dari posisi superioritas, bukan kasih sayang (rahmah) dan keteladanan (uswahhasanah). Audiens akan merasa dihakimi, bukan dibimbing, sehingga pesan dakwah sulit diterima.

D. Dampak Individu dan Sosial

Penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh tokoh keagamaan memiliki konsekuensi mendalam dan merusak secara personal. Dampak ini secara signifikan memengaruhi integritas spiritual dan psikologis individu tersebut. Hilangnya Keberkahan (Zuhūd dan Barakah). Penyimpangan akhlak, terutama yang berhubungan dengan penyalahgunaan wewenang atau pelanggaran nilai-nilai spiritual yang diajarkan, dapat menyebabkan hilangnya keberkahan (barakah) dalam kehidupan tokoh keagamaan tersebut. Ketika seorang tokoh agama menyimpang dari ajarannya, ikatan spiritual yang menjadi sumber keberkahan tersebut terputus atau melemah. Pelanggaran etika merusak spiritualitas otentik dan kejujuran niat (ikhlas), yang merupakan fondasi dari keberkahan dalam peran keagamaan. Akibatnya, meskipun mungkin secara formal masih menjalankan tugas, esensi dan pengaruh positif dari ajarannya berkurang, bahkan hilang.

Fenomena akhlak menyimpang, terutama yang melibatkan tokoh atau institusi keagamaan, menimbulkan serangkaian dampak sosial yang merusak tatanan masyarakat dan hubungan umat dengan agamanya.

1. Kepercayaan Umat (Trust Deficit)

Dampak paling langsung dari akhlak menyimpang yang terkuak ke publik adalah hilangnya kepercayaan umat atau terjadinya trust deficit terhadap individu, lembaga, atau ajaran agama itu sendiri. Indikasi utama dari trust deficit adalah penurunan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan formal dan peningkatan sikap skeptis terhadap otoritas keagamaan.

2. Kerusakan Citra Agama

Media sosial dan pemberitaan modern memperkuat dampak ini, menyebarkan cerita tentang kegagalan moral dengan cepat, yang pada gilirannya mencoreng reputasi dan kemuliaan agama. Citra agama bergeser dari sumber kedamaian dan kebajikan menjadi sumber kemunafikan atau kemunduran moral di mata publik yang tidak terafiliasi .

3. Potensi Sekularisasi

Akumulasi trust deficit dan kerusakan citra agama menciptakan lahan subur bagi potensi sekularisasi. Sekularisasi dalam konteks ini mengacu pada pemisahan agama

dari urusan publik atau moral dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang muak atau kecewa dengan kegagalan agama dalam membentuk moralitas yang baik bagi para pengikutnya cenderung mencari landasan moral alternatif yang bersifat rasional atau humanis (Syam, 2015). Hal ini secara bertahap melemahkan pengaruh agama dalam ranah sosial, politik, dan bahkan pendidikan moral masyarakat.

Konsep Nafsu dan Mujāhadah di Ruang Digital

Mujāhadah an-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu) bagi tokoh keagamaan (seperti ulama, ustaz/ustazah, atau figur spiritual) di ruang digital memiliki tantangan unik yang berbeda dari ruang dakwah konvensional. Media sosial, dengan fitur-fiturnya yang dirancang untuk memicu interaksi dan viralitas, seringkali menjadi lahan subur bagi godaan yang berpotensi menggeser niat tulus berdakwah ke arah nafsu popularitas dan jebakan ketenaran (fame trap). Salah satu tantangan terbesar adalah Pertama, godaan popularitas dan viralitas sebagai indikator keberhasilan dakwah. Tokoh keagamaan mungkin terdorong untuk memproduksi konten yang sensasional, kontroversial, agar cepat viral, meskipun isinya kurang mendalam atau berpotensi memecah belah umat. Dorongan untuk selalu relevan dan tampil di trending topic dapat menyebabkan mereka mengkompromikan prinsip-prinsip etika atau teologis demi daya tarik publik yang instan (Mas'ud & Sholihah, 2024). Pergeseran niat dari li-llāh (karena Allah) menjadi li-n-nās (karena manusia/popularitas) merupakan bentuk kegagalan dalam mujāhadah an-nafs yang paling mendasar di era digital. Kedua, Jebakan Ketenaran dan Eksploitasi Diri, Fame trap merujuk pada kondisi di mana figur publik mulai terjebak dalam citra yang mereka bangun, dan tekanan untuk mempertahankan citra ini dapat mengorbankan integritas pribadi dan profesional mereka. Bagi tokoh keagamaan, hal ini muncul dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Pencitraan Kesucian (Hyper-Moral Self-Presentation) yaitu Ada tekanan untuk selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang sempurna, tanpa cela, dan selalu bahagia. Hal ini menciptakan beban ganda yang berpotensi menyebabkan burnout atau bahkan skandal, karena kehidupan nyata mereka tidak akan pernah seideal citra digital mereka.
- b. Eksploitasi Diri dan Keluarga, Demi menjaga popularitas, tokoh keagamaan mungkin mulai mengeksploitasi momen-momen pribadi, masalah keluarga, atau bahkan

menampilkan aktivitas ibadah (yang seharusnya menjadi rahasia) sebagai konten, demi menarik simpati dan menjaga engagement audiens. Tindakan ini berlawanan dengan esensi mujāhadah an-nafs yang mengajarkan keikhlasan dan menjauhi riyā' (pamer).

Kasus Terkait

1. Kasus Dugaan Penistaan Agama dan Ajaran Menyimpang (Tokoh Inisial PG)

Inisial (PG), Pimpinan Pondok Pesantren Al Zaytun. Isu ini mulai mencuat dan viral secara luas pada paruh pertama tahun 2023. Video dan pemberitaan mengenai ponpes dan pimpinannya tersebar di berbagai platform, termasuk YouTube, Twitter (X), TikTok, dan media berita daring nasional. Penyimpangan Pertama, Akidah/Ajaran: Melakukan tindakan dan pernyataan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam pada umumnya, seperti tata cara salat yang berbeda dari syariat mayoritas (misalnya mencampurkan barisan laki-laki dan perempuan), pernyataan kontroversial terkait Al-Qur'an (disebut sebagai Sabda Rasul), serta adanya dugaan ajaran yang bertentangan dengan Rukun Iman dan Islam. Kedua, Etika Publik: Kontroversi dan pernyataan yang memicu keresahan serta reaksi keras dari publik dan tokoh agama lain, yang kemudian berujung pada proses hukum atas dugaan penistaan agama.

Tautan

link:

<https://x.com/catchmeupco/status/1686582761279348736?t=l2rsRJpgANWQlny80-MnUA&s=19>

2. Kasus Dugaan Pencabulan Terhadap Santriwati (Pemimpin Ponpes di NTB)

Kasus Tindak pidana asusila/pencabulan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan agama. Kasus ini mencuat ke publik dan diberitakan di media massa pada tahun 2024 (berdasarkan laporan yang ditemukan di berita daring). Pemberitaan kasus ini banyak tersebar di media berita daring nasional dan lokal. Inti Perilaku Menyimpangnya yaitu, Penyalahgunaan Wewenang/Jabatan: Seorang pemimpin pondok pesantren di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, diduga melakukan pencabulan terhadap puluhan santriwatinya. Inti dari kasus ini adalah pelanggaran berat terhadap moral, etika, dan hukum (pidana), yaitu melakukan kekerasan seksual/pencabulan terhadap

anak didik yang seharusnya dilindungi dan dididik, menunjukkan degradasi moral yang ekstrem dari figur panutan agama. Tautan link: <https://tribrataneews.ntb.polri.go.id/sempat-buron-polisi-berhasil-tangkap-pimpinan-pon-pes-di-sumbawa-yang-cabuli-santriwatinya/>

3. Kasus Kontroversi Etika Berdakwah di Ruang Publik (Tokoh Inisial GM)

Tokoh/Inisial yaitu kita sebut saja Gus Gondrong. Kontroversi dan perbincangan publik terjadi pada sekitar akhir tahun 2024 (berdasarkan data yang menyebutkan refleksi kasus ini pada Desember 2024). Namun, konten atau peristiwa spesifik yang memicu kontroversi terjadi di waktu sebelumnya. Video ceramah itu atau interaksi yang memicu kontroversi menjadi viral di TikTok, Instagram, dan YouTube, kemudian dibahas di berbagai media berita daring dan forum publik. Perilaku Menyimpangnya yaitu Adab/Etika Komunikasi: Kontroversi muncul terkait gaya dakwah dan interaksi di ruang publik yang dianggap menggunakan kata-kata kasar atau tidak santun (misalnya, ucapan yang ditujukan kepada penjual es teh dan minuman) oleh sebagian masyarakat. Meskipun konteksnya diperdebatkan (sebagian menganggap sebagai gaya humor/dakwah yang terbuka), inti penyimpangannya adalah kritik publik terhadap pelanggaran adab dan etika kesantunan yang seharusnya menjadi ciri utama seorang tokoh agama, terutama saat berinteraksi di ruang publik.

Tautan link: <https://youtu.be/XdRIYeUD6f4?si=OrGfzwmTmI-qHUOK>

Analisis Kasus

1. Kasus Dugaan Penistaan Agama dan Ajaran Menyimpang (Tokoh Inisial PG)

Kasus ini menyentuh aspek tertinggi dalam kerangka akhlak, yaitu Akhlak kepada Allah (Aspek Akidah) dan Akhlak kepada Rasulullah/Syariat (Aspek Ibadah).

a. Penyimpangan dalam Aspek Akidah. Inti dari penyimpangan ini adalah melakukan interpretasi atau menciptakan ajaran yang bertentangan dengan pokok-pokok keyakinan (prinsip Tauhid) dan sumber hukum utama dalam Islam yang disepakati oleh mayoritas ulama (jumhur ulama). Penyimpangan ini mencerminkan kerusakan pada al-quwwah al-fikriyah (kekuatan berpikir atau akal) karena gagal menempatkan kebenaran pada

tempatnyā (al-hikmah), yang kemudian berujung pada keyakinan yang sesat (al-jahlu al-murakkab).

b. Penyimpangan dalam Aspek Ibadah: Tindakan memodifikasi atau mengubah tata cara ibadah yang sudah baku (seperti salat yang mencampurkan barisan laki-laki dan perempuan) merupakan penyimpangan dari akhlak kepada syariat [Qardhawi, 2018]. Ini menunjukkan sikap ghuluw (berlebihan atau melampaui batas) dalam beragama dan kegagalan dalam menjaga adab kepada tuntunan Rasulullah ﷺ yang telah menetapkan sunnah ibadah secara jelas [Nurudin, 2021].

2. Kasus Dugaan Pencabulan Terhadap Santriwati

Kasus ini merupakan penyimpangan akhlak dalam kategori Akhlak kepada Sesama Manusia (Habl min an-Nās) dengan tingkat kejahatan moral yang tinggi.

a. Penyimpangan Moral (Aspek Kebaikan dan Kejahatan): Tindakan pencabulan terhadap santriwati adalah manifestasi dari syahwat yang didominasi oleh al-quwwah as-syahwiyyah (kekuatan hawa nafsu) yang melampaui batas (ifrat) tanpa kendali al-quwwah al-aqliyyah (kontrol akal). Akhlak mulia seharusnya melahirkan sifat iffah (menjaga diri/kesucian), namun kasus ini menunjukkan kerusakan moral (fujūr) dan hilangnya rasa malu (hayā’).

b. Penyalahgunaan Wewenang (Aspek Amanah dan Tanggung Jawab). Seorang kyai atau pemimpin pesantren memiliki amanah (trust) yang besar dalam mendidik dan melindungi muridnya. Penyimpangan ini adalah pengkhianatan terhadap amanah tersebut, yang dalam ilmu akhlak dikategorikan sebagai khianat (lawan dari amanah) dan melanggar prinsip keadilan (al-'adālah).

3. Kasus Kontroversi Etika Berdakwah di Ruang Publik (Tokoh Inisial GM)

Kasus ini berfokus pada Akhlak Sosial (Mu'āmalāt) dan Etika Komunikasi (Adab al-Qaul) seorang dai di hadapan publik.

a. Penyimpangan dalam Adab Berbicara (Adab al-Qaul): Meskipun niatnya mungkin untuk menyederhanakan dakwah atau menciptakan suasana akrab, penggunaan

kata-kata yang dianggap kasar, tidak pantas, atau merendahkan oleh sebagian audiens merupakan pelanggaran terhadap adab al-qaul (etika berbicara). Akhlak seorang dai dituntut untuk selalu mengedepankan sikap layyin (lembut) dan karīm (mulia) dalam perkataannya, sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ [Nurudin, 2021: 180].

b. Penyimpangan dalam Keseimbangan Akhlak (Al-I'tidāl): Ilmu akhlak menekankan pentingnya keseimbangan (al-i'tidāl) dalam setiap tindakan, termasuk gaya dakwah. Ketika gaya komunikasi seorang tokoh agama terlalu didominasi oleh unsur ghadab (emosional atau tegas berlebihan) atau syahwah (humor yang tidak terkontrol) sehingga mengabaikan unsur hikmah (bijaksana), maka hal itu dapat dianggap sebagai penyimpangan etis dalam komunikasi publik. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara kedudukan sebagai ulama dan manifestasi akhlaknya di hadapan publik.

KESIMPULAN

Tafsir Sufi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada makna batiniah dan spiritual di balik teks ayat-ayat suci. Berbeda dari tafsir zahir yang berfokus pada aspek hukum dan kebahasaan, tafsir ini berusaha mengungkap lapisan terdalam dari wahyu melalui pengalaman ruhani, kejernihan hati, dan intuisi batin. Para sufi meyakini bahwa setiap lafaz, bahkan setiap huruf dalam Al-Qur'an, menyimpan rahasia ilahi yang tidak bisa dijangkau hanya dengan logika atau pendekatan akademik. Tokoh-tokoh seperti Ibnu 'Arabi dan al-Ghazali menjadi pelopor dalam menjelaskan bahwa tafsir batin bukanlah penolakan terhadap makna lahir, melainkan penyempurnaannya untuk menghubungkan antara syariat dan hakikat. Tafsir ini terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu tafsir isyārī yang lebih intuitif dan tafsir nazārī yang bersifat filosofis-teoritis. Secara historis, tafsir sufi mulai dikenal sejak abad ke-2 Hijriah dan terus berkembang seiring tumbuhnya gerakan tasawuf. Meskipun sempat mendapat kritik karena dianggap menyimpang dari makna tekstual, tafsir ini tetap memiliki urgensi tersendiri, terutama dalam menjawab kebutuhan spiritual umat Islam di tengah modernitas. Ia berperan penting dalam memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an, memberikan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, serta membantu individu mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan kontemplasi.

Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga menjadi petunjuk untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan makrifatullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. *"KARAKTERISTIK TAFSIR SUFI"*, Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf.
- Basit, Abdul dan Nawawi. Fuad, *"EPISTEMOLOGI TAFSIR ISYARI"*, Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019.
- Mahrani, Nana. *"TAFSIR AL-ISYARI"*, Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017.
- Al-Zahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir al-Mufasssirun, (t.k: Maktabah Wahabiyah, t.t)*, Juz 2.
- Sa'dina , Ahmad Midrar dan Zaelan, Agung Ahmad. *"Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi"*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: Januari - Maret 2023.
- Daris Salamah et al., *"Kajian Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Sufistik,"* AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora 3, no. 2 (2025).
- Aziz, Muhammad Ahsanul. *Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al- Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2024).
- Al-Amin, Habibi. *"MEMBANGUN EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI; (Intervensi Psikologi Mufasssir)"*, An-Nuha 2, no. 2 (2015).

e-ISSN: xxxx-xxxx; p-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 00-00